

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Belajar dan Pembelajaran**

##### **a. Belajar**

Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman (Cronbach dalam Riyanto, 2010). Belajar merupakan perilaku manusia yang mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar tidak hanya mencari ilmu atau menuntut ilmu dan tidak hanya meliputi mata pelajaran saja, tetapi meliputi penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam- macam ketrampilan, dan cita- cita. Pada prinsipnya, belajar adalah berbuat atau mengubah tingkah laku dan tindakan yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Dimiyati dan Mudjiono (2002:7) menyatakan bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri.

Jadi mengajar sebagai aktivitas keilmuan mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan kebutuhan siswa sehingga terjadi proses belajar pada diri siswa. Belajar adalah perubahan tingkah laku pembelajar yang relatif permanen yang merupakan hasil dari praktek atau pengalaman pembelajar.

Dalam proses belajar banyak faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara garis besar dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal menyangkut faktor-faktor psikologis pembelajar. Kehadiran faktor-faktor psikologis tersebut akan memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar. Faktor-faktor internal antara lain : motivasi, kondisi kesehatan jasmani dan rohani, intelektual, emosional.

#### 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dapat mempengaruhi sikap dan reaksi individu dalam aktivitas belajar, karena individu yang belajar adalah berinteraksi dengan lingkungan. Faktor-faktor eksternal antara lain: variasi dan tingkat kesulitan materi yang dipelajari, metode pembelajaran, cuaca, kondisi tempat belajar.

### **b. Pembelajaran**

Definisi pembelajaran menurut Trianto (2010:17), pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Suatu pembelajaran dikatakan efektif bila memenuhi persyaratan keefektifan pengajaran seperti:

1. Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM.
2. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara siswa.
3. Ketetapan antara kandungan materi ajar dengan kemampuan siswa (orientasi kemampuan belajar) diutamakan.

4. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir (2) tanpa mengabaikan butir (4) (Soemosasmito dalam Trianto,2010:20).

## **2. Pembelajaran Geografi**

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Geografi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai persamaan dan perbedaan gejala alam dan kehidupan di muka bumi (*geosfer*) dalam konteks keruangan dan kewilayahan serta interaksi manusia dengan lingkungan fisiknya (Daldjoeni, 1982:2). Pembelajaran geografi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan guru untuk menerangkan kepada peserta didik dalam memahami tentang berbagai gejala yang terjadi di permukaan bumi (*geosfer*) serta interaksi manusia dengan lingkungan fisiknya.

## **3. Teori Belajar Konstruktivisme**

Teori Konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan lama dan merevisinya bila aturan itu tak lagi sesuai. (Trianto, 2010:28). Menurut teori ini, guru tidak hanya sekedar memberi pengetahuan pada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya. Guru dapat memberi kemudahan dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar (Nur dalam Trianto,

2010:28). Teori Konstruktivisme mengedepankan perlunya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, perlunya pengembangan siswa belajar mandiri dan perlunya siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Siswa tidak lagi dijadikan sebagai objek, namun menjadi mitra bagi guru. Guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber belajar, namun lebih bersifat sebagai fasilitator bagi siswa dan menjadi penanggung jawab kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru semestinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif sehingga ilmu yang diperoleh siswa merupakan hasil dari penemuannya sendiri.

Model pembelajaran Artikulasi dan *Think Pair Share* sejalan dengan teori konstruktivisme dimana dalam kegiatannya, model pembelajaran Artikulasi menuntut siswa untuk aktif dan mandiri. Siswa dapat membangun pengetahuannya dengan bimbingan dan arahan dari guru serta berbagi dengan teman untuk memperluas lagi pengetahuannya.

#### **4. Aktivitas Belajar**

Sudjana (1982:48), mengemukakan bahwa “aktivitas belajar adalah segala kegiatan belajar siswa yang menghasilkan suatu perubahan khas, yaitu hasil belajar yang akan nampak melalui prestasi belajar yang akan dicapai”.

Berdasarkan pengertian di atas, dalam kegiatan belajar-mengajar peserta didik harus aktif berbuat, sedangkan guru memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan proses pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas merupakan

kegiatan yang sangat penting dalam belajar sehingga peserta didik mudah untuk menguasai pelajaran.

Belajar merupakan bagian dari aktivitas. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja. Siswa harus melakukan aktivitas untuk meningkatkan hasil belajarnya. Djamarah (2000:67) menyatakan bahwa belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang diperoleh anak didik lebih lama tersimpan di benak anak didik.

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang didahului oleh perencanaan dan didasari untuk mencapai tujuan belajar, yaitu perubahan pengetahuan dan keterampilan yang ada pada diri siswa yang melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang dilakukan adalah kegiatan yang dapat mendukung pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Sardiman (1994:97), dalam belajar, sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas, belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran yang bertujuan untuk merubah diri, tingkah laku dan tingkat pengetahuan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri.

Bentuk-bentuk aktivitas siswa meliputi aktivitas yang aktif mengikuti pelajaran dan aktivitas siswa yang tidak aktif mengikuti pelajaran. Siswa dikatakan aktif belajar jika dalam belajarnya siswa sedikit melakukan aktivitas yang tidak relevan

dengan pembelajaran. Dengan melakukan banyak aktivitas yang sesuai dengan pembelajaran maka siswa mampu memahami, mengingat dan mengaplikasi materi yang telah diajarkan. Data aktivitas diperoleh dari lembar observasi yang berisi enam aktivitas, yaitu berbicara yang relevan dengan topik, memperhatikan penjelasan materi atau topik, mencatat materi atau topik, mengerjakan tugas yang diberikan atau yang sesuai dengan topik, mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan topik yang sedang dibahas, berdiskusi sesuai dengan materi, dan mengemukakan pendapat tentang topik tertentu.

## **5. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan apa yang telah diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar tersebut diwujudkan dalam bentuk nilai angka maupun huruf yang ditulis dalam buku laporan nilai atau raport yang diberikan setelah selesai mengikuti tes.

Menurut Djamarah (2000:45), hasil adalah suatu prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah ada jika seseorang tidak melakukan sesuatu. Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif. Clark (1981:21) menyatakan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70 % dipengaruhi oleh

kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran (Ade Sanjaya, 2011:<http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/04/pengertian-definisi-hasil-belajar-siswa.html>)

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan ciri sebagai berikut:

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi pada diri siswa.
- b. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
- c. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama di ingatannya, membentuk prilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang lainnya.
- d. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama adalah menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Sedangkan hasil belajar mata pelajaran geografi adalah kemampuan yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran geografi setelah seorang siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah. Hasil belajar yang telah dicapai para siswa akan nampak pada bentuk nilai nyata yang diperoleh melalui suatu penilaian yang telah distandarisasikan baik dalam bentuk huruf maupun angka.

## 6. Kemampuan Awal

Kemampuan awal adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki sebelum peserta didik akan mempelajari kemampuan baru (Prawiradilaga, 2009:20). Kemampuan awal merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perolehan hasil belajar siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan awal yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Siswa dengan kemampuan awal yang berbeda tentu memiliki daya serap yang berbeda pula. Kemampuan awal terkadang masih sering diabaikan oleh guru, sehingga hasil belajar dirasa kurang optimal pada siswa dengan kemampuan awal yang berbeda. Misalnya saja jika guru mengajar mengikuti kelompok dengan kemampuan awal rendah, maka siswa dengan kemampuan awal tinggi akan merasa jenuh. Namun jika guru mengajar mengikuti siswa berkemampuan awal tinggi, siswa dengan kemampuan awal rendah akan kewalahan untuk mengikuti.

Kemampuan awal merupakan salah satu karakteristik siswa yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran yang berlangsung. Kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelum ia mengikuti pelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan (Tatang;2009,<http://atmmuharam.blogspot.com/2009/01/pengelolaan-kelas.html>).

Kemampuan awal siswa penting untuk diketahui guru sebelum ia mulai dengan pembelajarannya, karena dengan demikian dapat diketahui: a) apakah siswa telah mempunyai atau pengetahuan yang merupakan prasyarat (*prerequisite*) untuk mengikuti pembelajaran; b) sejauh mana siswa telah mengetahui materi apa yang

akan disajikan (Yusuf;2011, <http://yusufsila.blogspot.com/2011/10/teori-pembelajaran-kemampuan-awal-siswa.html>). Menurut Prawiradilaga (2009:61), kemampuan awal memberi pengaruh terhadap laju belajar, persepsi terhadap topik, dan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan memperhatikan kemampuan awal siswa, guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai sehingga perolehan hasil belajar siswa dapat tercapai maksimal.

## **7. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain (Joyce dalam Trianto, 2009). Setiap model pembelajaran mengarahkan dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik hingga tujuan pembelajaran tercapai.

Suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria seperti sah/valid, praktis, dan efektif (Nieveen dalam Trianto, 2010:24). Namun, tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik, karena setiap model pembelajaran bisa dirasa baik jika telah diujicobakan untuk mengajarkan materi tertentu. Penting bagi seorang pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang diketahui. Dengan menguasai beberapa model pembelajaran, maka akan mudah untuk melaksanakan pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dapat tuntas sesuai harapan.

## **8. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka berdiskusi dengan temannya dan saling membantu (Trianto, 2010:56).

*Cooperative Learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih (Amri, 2010:90). Roger dan David Jhonson (dalam Amri, 2010:91) menyatakan lima unsur pokok dalam struktur tersebut, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok.

Menurut Amri (2010:93), tujuan pembelajaran kooperatif tidak sama dengan pembelajaran konvensional yang menerapkan sistem kompetisi. Jhonson dan Jhonson (Trianto, 2010:57) menyatakan tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok. Ibrahim (dalam Amri, 2010:93) menyatakan tujuan pembelajaran dalam model kooperatif, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu dan pengembangan ketrampilan sosial.

Menurut Arends dalam Amri, perilaku guru dalam pembelajaran kooperatif diuraikan seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. Urutan Perilaku Guru pada Model Pembelajaran Kooperatif.

Fase	Tingkah Laku
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2: Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresen- tasikan hasil kerjanya
Fase 6: Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu ataupun kelompok.

Sumber: Arends dalam Amri (2010:92)

## 9. Pembelajaran Kooperatif Teknik Artikulasi

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam menerapkan atau menjalankan suatu metode secara spesifik (Akhmad Sudrajat, 2008). Salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif adalah teknik Artikulasi. Artikulasi merupakan salah satu teknik pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran dengan kelompok berpasangan, kemudian salah satu siswa menceritakan kembali materi yang telah disampaikan guru dan siswa lainnya menjadi pendengar, kemudian berganti peran (Nurhayati, 2011). Menurut Sofan Amri (2010:181), Artikulasi merupakan cara menyampaikan

tujuan pembelajaran dengan jelas juga menganalisis hasil belajar siswa. Struktur Artikulasi memberi kesempatan kepada siswa untuk membagi hasil dan informasi dengan siswa. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan manusia saling bergantung satu sama lainnya.

Adapun langkah-langkah teknik pembelajaran Artikulasi adalah sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
2. Guru menyajikan materi sebagaimana biasa
3. Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang
4. Menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya
5. Menugaskan siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya. Sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya
6. Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa
7. Kesimpulan/penutup (Amri, 2010:181)

#### **10. Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share***

Teknik pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan rekan-rekannya dari Universitas Maryland (Trianto, 2010:81). Lie (Sahrudin, 2011) menyatakan bahwa *Think Pair Share* adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dengan demikian jelas bahwa melalui teknik pembelajaran *Think*

*Pair Share*, siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Tahap utama dalam pembelajaran *Think Pair Share* menurut Ibrahim (2000:26-27) adalah sebagai berikut:

Tahap 1 : *Thinking* (berpikir)

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap 2 : *Pairing*

Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Dalam tahap ini, setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan, atau paling unik. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap 3 : *Sharing* (berbagi)

Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Keterampilan berbagi dalam seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Adapun tahap-tahap dalam teknik pembelajaran *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

1. Guru melakukan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan memberi gambaran mengenai materi pelajaran yang akan disampaikan. Guru kemudian memberikan pertanyaan masalah yang berhubungan dengan materi pembelajaran.
2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari permasalahan yang disampaikan guru secara individu. Langkah ini dapat dikembangkan dengan meminta siswa untuk menuliskan hasil pemikirannya masing-masing.
3. Guru mengorganisasikan siswa untuk berpasangan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar atau paling meyakinkan. Guru memotivasi siswa untuk aktif dalam

kerja kelompoknya. Pelaksanaan teknik ini dapat dilengkapi dengan LKS sehingga kumpulan soal latihan atau pertanyaan yang dikerjakan secara kelompok.

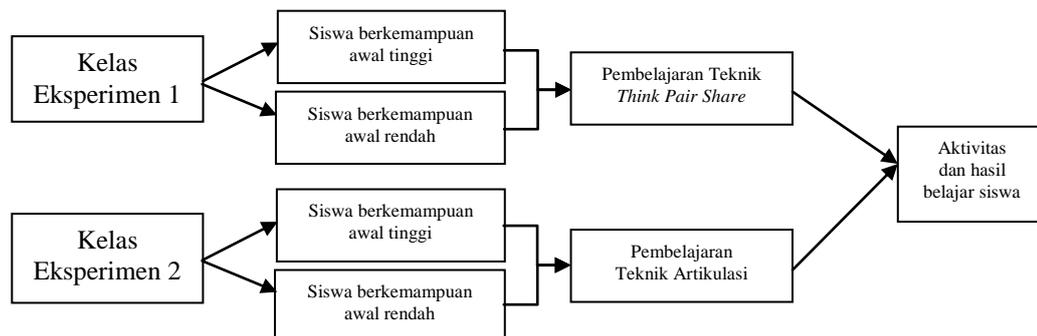
4. Siswa mempresentasikan jawaban atau pemecahan masalah secara individual atau kelompok di depan kelas.
5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan. (Sahrudin, [www.sriudin.com](http://www.sriudin.com))

## **B. Kerangka Pikir**

Hasil belajar siswa bagi seorang guru maupun sekolah merupakan tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Bila melihat hasil belajar mata pelajaran geografi maka akan nampak prestasi siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional dimana siswa dianggap sebagai objek belajar, siswa belajar secara individual, pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak, kemampuan diperoleh dari latihan-latihan, tujuan akhir nilai atau angka, perilaku didasarkan oleh faktor luar, kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final. Selain itu, kemampuan awal siswa dapat pula mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa dengan kemampuan awal tinggi akan lebih mudah dan cepat menerima pelajaran, sedangkan siswa dengan kemampuan awal rendah lebih lambat dalam menyerap pelajaran. Oleh karena itu pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain, guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran, pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas dan keberhasilan pembelajaran diukur dari tes.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi dan *Think Pair Share*, siswa akan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama pula. Siswa

dengan kemampuan awal berbeda dituntut untuk bekerja sama mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa teknik pembelajaran Artikulasi dan *Think Pair Share* berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar geografi siswa di kelas X MA Diniyyah Putri Lampung tahun ajaran 2012-2013. Untuk mengetahui hasil belajar siswa di ranah kognitif dapat dilakukan tes formatif, sedangkan untuk mengetahui hasil perubahan aktivitas siswa dapat dilakukan dengan pengamatan dan pengisian lembar observasi aktivitas siswa. Adanya perbedaan teknik pembelajaran tersebut akan memberikan berbagai kemungkinan perbedaan pada aktivitas dan hasil belajar siswa. Berdasarkan kerangka pikir di atas secara sederhana dapat disajikan dalam paradigma kerangka pikir berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir

### C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah rumusan sementara mengenai suatu hal yang akan dibuat, untuk menjelaskan, menentukan atau mengarahkan penelitian selanjutnya (Sudjana, 2005:231)

Hipotesis pada penelitian ini yaitu:

- a. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rerata aktivitas belajar geografi antara siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi dengan teknik *Think Pair Share* secara keseluruhan.
- b. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rerata hasil belajar geografi antara siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi dengan teknik *Think Pair Share* secara keseluruhan.
- c. Terdapat perbedaan yang signifikan pada aktivitas belajar geografi siswa yang berkemampuan awal tinggi antara yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi dengan teknik *Think Pair Share*.
- d. Terdapat perbedaan yang signifikan pada aktivitas belajar geografi siswa yang berkemampuan awal rendah antara yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi dengan teknik *Think Pair Share*.
- e. Terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar geografi siswa yang berkemampuan awal tinggi antara yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi dengan teknik *Think Pair Share*.
- f. Terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar geografi siswa yang berkemampuan awal rendah antara yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi dengan teknik *Think Pair Share*.